



TAFSIR AYAT AL-QUR'AN TENTANG POTENSI-POTENSI ATAU KEUNGGULAN MANUSIA YANG PERLU DIKEMBANGKAN LEWAT PENDIDIKAN [QS. AL-BAQARAH/2: 30-39]

Arman¹, Uswatul Hasana², Apri Muliana³, Sulkifli⁴, Yuliani⁵

¹ STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

² STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

³ STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

⁴ STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

⁵ STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

Email : arman0513r@gmail.com¹, utlhsn656@gmail.com², aprimuliana01446@gmail.com³,
sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id⁴

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstract :

This study aims to examine the human potentials that need to be developed through education based on the interpretation of Qur'an Surah Al-Baqarah verses 30–39. These verses explain the creation of human beings as vicegerents (khalifah) on earth who are endowed with various advantages, such as intellectual ability, knowledge acquisition, moral awareness, and responsibility toward life. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the analysis of Qur'anic verses, classical and contemporary tafsir literature, books, and relevant scholarly journals. The findings reveal that human beings possess intellectual, spiritual, moral, and social potentials that serve as the primary foundation for carrying out their role as Allah's vicegerents on earth. These potentials should be nurtured and developed through education that emphasizes knowledge acquisition, character building, and faith development. Islamic education plays a crucial role in optimizing human nature (fitrah) so that individuals can become morally upright, responsible, and capable of making positive contributions to society. Therefore, the development of human potential through education is an essential effort to fulfill the purpose of human creation as both servants of Allah and His vicegerents on earth.

Keywords : Qur'anic Interpretation, Human Potential, Islamic Education, Vicegerency (Khalifah), Surah Al-Baqarah 30–39

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi-potensi manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan berdasarkan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 30–39. Ayat-ayat tersebut menjelaskan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi yang dibekali berbagai keunggulan, seperti kemampuan berpikir, memperoleh ilmu pengetahuan, kesadaran moral, dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang menjadi modal utama dalam menjalankan tugas kekhalifahan. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan ilmu pengetahuan, karakter, dan keimanan. Pendidikan Islam berperan penting dalam mengoptimalkan fitrah manusia agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia,



bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan potensi manusia melalui pendidikan merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Kata kunci : Tafsir Al-Qur'an, potensi manusia, pendidikan Islam, khalifah, QS. Al-Baqarah 30-39.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu tema penting yang dibahas Al-Qur'an adalah tentang hakikat manusia, potensi yang dimilikinya, serta tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan selama hidup di dunia. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Konsep potensi manusia dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-39. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dan membekalinya dengan kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu ilmu pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda, yang menunjukkan adanya potensi intelektual dan kemampuan belajar yang menjadi ciri khas manusia. Selain itu, rangkaian ayat tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kepemimpinan, tanggung jawab, ketaatan, kerendahan hati, serta pentingnya taubat ketika melakukan kesalahan.

Para mufasir menjelaskan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah merupakan bentuk kemuliaan sekaligus amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Ibnu Katsir, manusia diberi kelebihan berupa ilmu dan kemampuan mengelola kehidupan sehingga mampu memakmurkan bumi sesuai petunjuk Allah. Potensi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan potensi manusia tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral. Pendidikan harus mampu mengarahkan manusia agar tetap berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah yang bertugas membangun peradaban. Oleh karena itu, kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-39 menjadi penting untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir QS. Al-Baqarah ayat 30-39 serta mengidentifikasi potensi-potensi manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan guna mewujudkan tujuan

33. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?"

34. (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.¹⁴) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.¹⁴) Iblis, sebagaimana malaikat, juga menerima perintah dari Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis berasal dari golongan jin.

35. Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini,¹⁵) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!"¹⁶)¹⁵) Setan menipu Nabi Adam a.s. bahwa siapa yang memakan buah pohon itu akan kekal di dalam surga (lihat surah Ṭāhā [20]: 120).¹⁶) Yaitu orang yang berbuat aniaya yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri atau orang lain.

36. Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya¹⁷) sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."

17) Nabi Adam a.s. dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang itu sehingga diusir Allah Swt. dari surga dan diturunkan ke dunia.

37. Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat¹⁸) dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.¹⁸) Yang dimaksud dengan beberapa kalimat pada ayat ini adalah ucapan untuk memohon ampunan (tobat) dari Allah Swt., seperti disebut dalam surah al-A'rāf (7): 23.

38. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."

39. (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Pendapat para mufassir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-39

Menurut tafsir Al-Qurthubi, QS. Al-Baqarah ayat 30-39 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan memakmurkannya. Pertanyaan malaikat tentang potensi kerusakan manusia bukanlah penolakan, melainkan untuk mengetahui hikmah penciptaannya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui kebaikan besar yang tidak diketahui malaikat, yaitu lahirnya para nabi, rasul, ulama, dan orang-orang saleh dari keturunan manusia. Ayat ini menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang diberi ilmu, amanah, dan tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah (Arif Zefrizan, Dwi Ratnasari, 2024).

Dikutip dari tafsir Ibnu Katsir jilid I dijelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana”. Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut, seolah-olah malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata “khalifah” yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. (Arif Zefrizan, Dwi Ratnasari, 2024)

Konsep potensi manusia yang perlu dikembangkan lewat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena dibekali dengan berbagai potensi dasar sejak lahir yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Secara terminologi Al-Qur'an, manusia dipandang dari berbagai dimensi seperti al-basyar (biologis), al-insan (psikis), dan an-nas (sosial), yang semuanya dilengkapi dengan potensi pedagogik berupa pendengaran, penglihatan, akal, serta hati nurani (Ambo tang, 2022). Potensi-potensi ini merupakan fitrah suci yang memungkinkan manusia untuk dididik dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna mengenal penciptanya (ma'rifatullah) serta memahami tanggung jawab moral atas segala perilakunya di dunia (Sari, Badrah, & Manusia, 2020). Dengan akal dan hati sebagai komponen utama, manusia memiliki kapasitas untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, yang menjadi modal dasar dalam proses pendidikan Islam. (Nurmela, Zaqiah, & Info, 2025)

Pemanfaatan potensi manusia tersebut secara praktis bertujuan untuk membentuk profil individu yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh atau pemimpin yang memakmurkan bumi. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia yang berbasis pada tafsir Al-Qur'an, pengembangan potensi ini mencakup aspek perencanaan, seleksi, hingga pelatihan keterampilan yang harus selaras dengan nilai-nilai ilahiah. (Arifin, Jamaludin, Eka, & Mentari, 2024) Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menjaga agar fitrah manusia tetap berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menghambakan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi nyata bagi peradaban. Oleh karena itu, optimalisasi potensi akal dan spiritual menjadi kunci utama dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas. (Permatasari, 2020)

Konsep kekhalifahan manusia dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 menjadi landasan teologis utama dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan Islam, di mana manusia dipersiapkan untuk mengelola bumi secara adil dan bijak sesuai nilai-nilai Ilahiyah (nurul aulia) Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual manusia agar unggul dan bertanggung

jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.(Rahmi & Sulisno, 2025) Secara integratif, pendidikan Agama Islam harus menyatukan aspek akidah, syariah, dan akhlak untuk membentuk karakter hamba yang beriman sekaligus kompeten dalam menghadapi tantangan zaman.(Imawan, 2020)

Selain aspek kepemimpinan, rangkaian ayat 30-39 dalam Surat Al-Baqarah juga menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti sifat rendah hati dalam menuntut ilmu dan bahaya dari sifat sombong yang dicontohkan melalui kisah Iblis. Dengan demikian, pemahaman terhadap tafsir tarbawi ayat-ayat ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing generasi muda mencapai keselamatan serta kesejahteraan di dunia dan akhirat(Damayanti, Saputra, & Rahman, 2024).Proses pendidikan ini mencakup sembilan nilai penting, termasuk nilai keimanan, ketaatan, dan pertobatan, yang harus diinternalisasi agar manusia tetap berada pada fitrahnya sebagai makhluk mulia.(Basarrudin & Dharmawan, 2026)

Manusia lahir sebagai makhluk yang tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan instingtif untuk beradaptasi dengan lingkungan secara mandiri, sehingga ia menjadi makhluk yang mutlak perlu dan dapat dididik *educability*.(Fadhilah, Maunah, Islam, Sayyid, & Rahmatullah, 2021) Dalam pandangan Islam, proses pendidikan ini merupakan upaya pengembangan potensi dasar manusia yang meliputi dimensi jasmani (penglihatan dan pendengaran) serta dimensi ruhani (akal dan ruh) yang telah dianugerahkan sejak lahir.(Hamim, Ahmad, & Suhartini, 2021) Tujuan utama dari bimbingan terhadap potensi fitrah ini adalah agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mengenal penciptanya (ma'rifatullah) dan mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tuntunan agama.(Oktori, 2021)

Selain pengembangan potensi fisik dan akal, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada penguatan dimensi spiritual yang menjadi inti dari integritas moral seseorang.(Haryanto, 2024) Pendidikan yang komprehensif tidak hanya berhenti pada pembentukan karakter individu, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan sosial kontemporer. Oleh karena itu, hukum dan pendidikan Islam saat ini dituntut untuk mengedepankan prinsip moderasi beragama, seperti keadilan ('adl) dan toleransi (tasamuh), guna menyikapi kompleksitas isu-isu sosial di masyarakat modern secara inklusif . Dengan keterpaduan antara pengembangan fitrah, spiritualitas, dan nilai moderasi, pendidikan dapat membimbing manusia mencapai kesejahteraan hidup yang utuh.(Ismail, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-39, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah SWT dengan berbagai potensi, seperti potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dan diberi kemampuan untuk memperoleh ilmu, memahami kebenaran, serta menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Tafsir para ulama menunjukkan bahwa

keunggulan manusia terletak pada ilmu pengetahuan, akal, dan kesadaran moral yang membedakannya dari makhluk lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan tugas kekhalifahannya, memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-39 dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan serta peradaban manusia.

REFERENSI

- Ambo tang. (2022). *Hakikat Manusia dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)*. 1(2), 119-129.
- Arif Zefrizan, Dwi Ratnasari, H. A. (2024). *Tafsir QS AlB-Baqarah : 30-31 Dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer*. 9, 30-31.
- Arifin, Z., Jamaludin, M., Eka, I., & Mentari, R. (2024). *Tafsir Idariah Manajemen Sumber Daya Manusia*. 9, 167-175.
- Basarrudin, M., & Dharmawan, A. (2026). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Telaah*. 02(02).
- Damayanti, W., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). *Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*. 2, 13-20.
- Fadhilah, I. A., Maunah, B., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2021). *Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik*. 15(2), 254-268.
- Hamim, A. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). *Pengembangan potensi manusia dalam perspektif pendidikan islam*.
- Haryanto, S. (2024). *Relevansi Dimensi Spritual Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter*. (2), 57-65.
- Imawan, D. H. (2020). *Pendidikan Agama Islam Studi Integratif syariah, Akidah Akhlak dan Islamisasi pendidikan di indonesia*.
- Ismail, H. (2025). *Relavansi Konsep Hukum Islam Dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer : Sebuah Tantangan Moderasi*. 05(01), 259-278.
- Nurmela, S., Zaqiah, Q. Y., & Info, A. (2025). *Potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan islam*. 01(01), 186-198.
- Oktori, A. R. (2021). *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*. 5(2).
- Permatasari, E. (2020). *Potensi manusia dalam surat al baqarah ayat 30-39 dan implikasinya dalam pendidikan islam (Studi tafsir Al misbah karya M Quraush Shihab)*.
- Rahmi, A., & Sulisno, S. (2025). *Nilai Pendidikan Dalam Konsep Ke Khalifahan Manusia : Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30*. 1(01), 61-70.
- Sari, F., Badrah, N., & Manusia, P. (2020). *Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia*. 72-81.